

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan, jiwa dan roh merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi manusia. Manusia tidak disebut sebagai manusia kalau ia tidak memiliki Jiwa. Demikian juga ia tidak akan disebut sebagai manusia kalau ia tidak memiliki badan dan roh. Badan bukan manusia jikalau jiwa tidak ada untuk menjiwainya, dan sebaliknya jiwa pun bukan manusia jikalau tanpa badan. Badan dan jiwa adalah satu kesatuan. Kesatuan keduanya menentukan keutuhan pribadi manusia.

Aliran monisme (Inggris: *monism*, Yunani; *monos* (tunggal, sendiri) berpandangan bahwa segala hal dalam alam semesta, dapat dijabarkan pada (atau dijelaskan dalam kerangka) kegiatan satu unsur dasariah¹ yakni jiwa dan badan adalah satu substansi. Keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian manusia. Aliran ini memiliki tiga bentuk yakni yang Pertama adalah materialisme. Materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual)². Dalam mengungkapkan argumennya, materialisme memegang satu prinsip utamanya yakni menempatkan materi sebagai dasar terdalam, serta satu-satunya segala hal yang ada dan yang nyata.

Berbeda dengan materialisme, teori identitas mengakui aktivitas mental. J.J. Smart dan H. Feigl merupakan dua penganut teori identitas³. Keduanya membedakan manusia secara filosofis menurut arti dan referensi, atau konotasi dan denotasi. Mereka mengakui bahwa pernyataan mental dan fisik bukan dua hal yang berbeda secara mendasar. Kedua

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm.669-670.

² *Ibid.*, hlm.593.

³ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme.*, (Yogyakarta: Kanisius 2009), hlm.53.

pernyataan itu hanya berbeda dalam arti atau konotasi, tetapi secara empiris merujuk kepada gejala atau objek yang sama. Dengan demikian menurut para penganut teori identitas, perbedaan jiwa dan badan terletak pada arti, bukan refrensi. Dengan kata lain badan dan jiwa merupakan dua elemen yang sama⁴.

Cabang monisme yang lain adalah idealisme. Menurut aliran ini, gejala yang tidak dapat diterangkan semata berdasarkan materi, seperti pengalaman, nilai dan makna. Secara positif dapat dikatakan, pengalaman, nilai dan makna, hanya berarti kalau dihubungkan dengan sesuatu yang imaterial. Dan sesuatu yang imaterial itu adalah jiwa dan roh.

Aliran dualisme mengafirmasikan dualitas dalam arti badan dan jiwa merupakan dua elemen yang berbeda dan terpisah. Dualisme pada umumnya memiliki empat cabang, yakni, pertama adalah interaksionisme. Aliran ini mengakui bahwa peristiwa-peristiwa mental kadang-kadang menyebabkan peristiwa peristiwa badani, sebaliknya peristiwa-peristiwa badani sering menyebabkan peristiwa mental. Misalkan orang yang sakit gigi. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini akan menurunkan semangat kerja seseorang⁵.

Kedua adalah Okasionalisme. Okasionalisme: *occasion* (Ing.) artinya kesempatan. Aliran ini mempertahankan dengan jelas bahwa jiwa tidak dapat mempengaruhi tubuh dan sebaliknya tubuh tidak dapat mempengaruhi jiwa. Tetapi ada kesempatan terjadinya perubahan dalam tubuh, Allah menyebabkan perubahan yang sesuai dengannya dalam jiwa. Misalkan pada saat tangan saya terbakar oleh api, maka Allah menyebabkan rasa sakit pada tubuh⁶.

Penganut aliran ini memasukkan dimensi ilahi dalam membicarakan badan dan jiwa. Arnold Geulicx (1624-1669) dan Nicolas de Mallebranche (1638-1715) adalah dua orang yang termasuk dalam aliran ini. Keduanya meyakini bahwa hubungan antara peristiwa mental

⁴ *Ibid.*, hlm. 53.

⁵ *Ibid.*, hlm. 54.

⁶ K. Bertens., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976)., hlm. 47.

dan peristiwa fisik bisa terjadi hanya karena campur tangan Allah. Allah adalah penghubung antara hal-hal yang bersifat fisik dan hal-hal yang bersifat mental. Misalkan dalam perasaan takut, Allah akan memiliki kesempatan untuk membuat badan takut⁷.

Ketiga, paralelisme (Inggris; *parallel*: sejajar)⁸. Aliran ini mensejajarkan kejadian yang ragawi dan yang rohani. Aliran ini menyatakan bahwa sistim kejadian ragawi terjadi di alam, sedangkan sistim kejadian kejiwaan terdapat dalam jiwa manusia. Di antara keduanya tidak terdapat hubungan sebab akibat. Badan memiliki peristiwanya sendiri, demikian juga jiwa memiliki peristiwanya sendiri. Namun keduanya berjalan bersama. Jadi, menurut paralelisme dalam diri manusia ada dua peristiwa yang berjalan seiring yakni peristiwa mental dan peristiwa fisik, namun satu tidak menjadi sumber bagi yang lain.

Aliran yang terakhir adalah epifenomenalisme. Menurut aliran ini, hubungan badan dan jiwa terdapat dalam sistim syaraf. Aliran ini menyatakan bahwa satu-satunya unsur yang kita dapati untuk menyelidiki proses-proses kejiwaan adalah syaraf kita. Proses kejiwaan seperti kesadaran dilihat sebagai nyala yang berasal dari proses-proses syaraf.⁹

Waktu Psikologi (Ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik yang normal maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap Perilaku), mulai timbul sebagai ilmu pengetahuan pada pertengahan abad XIX di Jerman, maka yang dijadikan objek adalah kesadaran orang normal, dewasa, dan beradab. Hal ini timbul terutama karena pengaruh Descartes yang berpangkal dengan semboyan: *Cogito ergo sum* menetapkan bahwa obyek psikologi adalah kesadaran.¹⁰ Pemikiran ini diharuskan oleh ketidakpastian yang terdapat pada pemikiran zaman itu. Orang-orang masih dipengaruhi oleh khayalan-khayalan. Oleh karena itu, Descartes merasa terdorong untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional dan segala gagasan filsafat yang ada pada zamannya. Ia ingin mulai dengan cara

⁷ *Ibid.*, hl.55.

⁸ John M. Echols, dkk, *Kamus Inggris Indonesia.*, (Jakarta: Gramedia), hlm, 417.

⁹ Kasdin Sihotang., *Op.Cit.*, hlm. 50-54.

¹⁰ Drs. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian.*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm, 121.

yang baru. Untuk dapat memulai dengan cara yang baru itu, ia harus memiliki suatu pangkal pemikiran yang pasti. Pangkal pemikiran yang pasti ini, menurut dia, ditemukan dengan keragu-raguan. Bahwa ia sedang duduk di kursi, menghadap meja dengan berpakaian lengkap, hal itu dapat saja diragukan kebenarannya sebab beberapa waktu yang lalu ia bermimpi duduk di kursi itu, menghadap meja itu dan berpakaian lengkap seperti itu, padahal kenyataannya pada waktu itu dia sedang tidur, berada di tempat tidur dan memakai pakaian tidur. Selain dari pada itu, menurut dia, seorang gila kadang kadang mendapat halusinasi. Apakah keadaan sekarang ini tidak mungkin sama dengan keadaan orang gila tadi. Suatu impian menyajikan kepada orang tembusan atau salinan dari hal-hal yang nyata. Menurutnya, hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan. Mengenai satu hal ini tidak ada seorangpun yang dapat menipu kita, juga iblis tidak dapat yaitu: bahwa *aku ragu-ragu* (aku meragukan segala sesuatu). Ini bukan khayalan, melainkan kenyataan. Aku ragu-ragu, atau *aku berpikir* dan oleh karena aku berpikir, maka *aku ada (cogito ergo sum)*. Memang, apa saja yang saya pikirkan dapat saja suatu khayalan, akan tetapi bahwa aku berpikir bukanlah khayalan. Tiada seorangpun dapat menipu saya, bahwa saya berpikir, dan oleh karena itu di dalam hal berpikir ini saya tidak ragu ragu, maka aku ada¹¹. Demikianlah Descartes meletakkan dasar dalam awal perkembangan Psikologi. Tugas Psikologi dipandang sebagai analisis kesadaran, kesadaran digambarkan terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses dalam pancaindra. Psikologi berusaha mencari unsur dasar daripada kesadaran itu dan menentukan bagaimana unsur-unsur itu bergabung.

Pendapat yang demikian itu banyak ditentang. Salah satunya dari Sigmud Freud. Freud menganggap bahwa kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja daripada seluruh kehidupan psikis; Freud memisalkan *psyche* itu sebagai gunung es di tengah lautan, yang ada di atas permukaan air laut itu menggambarkan kesadaran, sedangkan di bawah permukaan air

¹¹ Dr. Harun Hadiwijoyo., *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm.21.

laut-yang merupakan bagian terbesar-menggambarkan ketidaksadaran. Di dalam ketidaksadaran itulah terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi. Karena itu untuk benar-benar memahami kepribadian manusia psikologi kesadaran yang oleh Freud disebut psikologi permukaan tidak mencukupi; orang harus menjelajahi lebih dalam kedaerah ketidaksadaran dengan mengembangkan *psikologi dalam*.¹²

Tubuh kita memiliki struktur tertentu: ada kepala, kaki, lengan, dan batang tubuh. Psike kita juga mempunyai satu struktur walaupun tentu tidak terdiri dari bagian-bagian dalam ruang. Struktur psikis manusia menurut Freud meliputi tiga instansi, atau tiga sistem yang berbeda-beda. Sistem-sistem ini memegang peranan sendiri-sendiri dan kesehatan psikis seseorang sebagian terbesar tergantung dari keharmonisan kerjasama di antaranya. Ketiga instansi ini masing-masing adalah *id* (bawah sadar), *ego* (pra sadar), *superego* (sadar).¹³

Freud adalah seorang strukturalis. Para strukturalis melihat bahwa kenyataan tertinggi dari realitas adalah struktur. Sedangkan Struktur dimengerti sebagai hubungan mutual dari konstituen, bagian-bagian atau unsur-unsur pembentuk keseluruhan, sebagai penyusun sifat khas, atau karakter dan koeksistensi dalam keseluruhan bagian-bagian yang berbeda.

Pandangan Freud yang demikian membawa beberapa psikolog meragukan karyanya. Alfred Adler (1870-1937) misalnya. Mula-mula ia bekerjasama dengan Freud dan menjadi anggota serta akhirnya menjadi presiden “masyarakat Psikoanalisis Wina”. Namun ia segera mengembangkan pendapatnya sendiri yang menyimpang dari pendapat Freud. Adler menemukan pengganti determinisme historis Freud yang menekankan faktor konstitusional serta pengalaman masa kanak-kanak.; Adler menemukan gagasan bahwa manusia lebih didorong oleh harapan harapannya terhadap masa depan dari pada pengalaman-pengalaman masa lampau. Tujuan ini tidak ada di masa depan sebagai bagian daripada suatu rancangan teleologis (Inggris *teleology*, dari Yunani *telos* (tujuan, akhir) dan *logos* (wacana atau doktrin).

¹² Drs. Sumadi Suryabrata., *Op.Cit.*, hlm.122.

¹³ K. Bertens., *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 53.

Istilah ini diperkenalkan pada abad ke-18 oleh Christian Wolff)¹⁴, melainkan ada secara subyektif (dalam diri si subyek) pada waktu kini sebagai keinginan atau cita-cita yang mempengaruhi tingkahlaku dewasa ini¹⁵.

Pada saat yang sama, ada banyak perdebatan mengenai teori Freud. Ilmuwan, dokter, wartawan, bahkan mantan pasien telah lama mengajukan keberatan atas banyak aspek dari teori Freud. Hampir tidak ada yang menyatakan bahwa Freud dalam segala-galanya.¹⁶

Senada dengan itu, pemikir poststrukturalis Gilles Deleuze dan Felix Guattari, mengajukan kritikan yang pedas terhadap psikoanalisis Freud. Mereka beranggapan bahwa ada upaya dominasi pemikiran dalam psikoanalisis. Dalam term poststruktural Deleuze dan Guattari terdorong untuk mendekonstruksi Oedipus Kompleks. Mereka beranggapan bahwa perlu untuk mengganti psikoanalisis, dengan semua ke-eksklusifannya dan pembatasannya. Deleuze dan Guattari memandang persatuan psikoanalisis sebagai agen kontrol sosial seperti polisi. Mereka berusaha membuka kesalahan yang dilakukan oleh psikoanalisis; untuk di-oedipalisasi alam bawah sadar atau membuka jaring laba-laba bapak ibu. Jadi dalam term poststruktural/postmodern Deleuze dan Guattari tertarik untuk mendekonstruksi Oedipal Kompleks¹⁷.

Deleuze dan Guattary menjabarkan dengan jelas dengan nada sebagai berikut: *it smells bad there, it reeks of the great dead and the little ego*¹⁸. (Itu bau busuk, ia berbau kematian yang besar dan sedikit ego).

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, Op.Cit.*, hlm. 753.

¹⁵ Drs. Sumadi Suryabrata., *Op.Cit.*, hlm. 76.

¹⁶ Todd Dufresne, *Killing Freud*, Agus Ryanto (penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.7

¹⁷ George Ritzer., *The Postmodern Social Theory*, Muhammad Taufik (penerj.), (Yogyakarta: Juxtapose, 2010), hlm. 213.

¹⁸ Gilles Deleuze dan Felix Guattari, *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, (Minnesota: Minnesota Press, 1983)., p. 334.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian ilmiah atas pemikiran Gilles Deleuze dan Felix Guattary tentang kecacatan psikoanalisis Freud. Demi sebuah keteraturan alur berpikir dan dengan setia untuk mengacu pada pemikiran kedua tokoh itu maka penulis membangun tema penelitian ini **“Dekonstruksi Kompleks Oedipus Freud Perspektif Gilles Deleuze Dan Felix Guattari”**.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan berikut:

1. Bagaimana pandangan Sigmund Freud tentang Oedipus kompleks ?
2. Apa yang melatar belakangi kritik Gilles Deleuze dan Felix Guattary terhadap Kompleks Oedipus Freud!
3. Bagaimana kritik Gilles Deleuze dan Felix Guattari tentang Oedipus Kompleks Freud?
4. Apa yang ditawarkan Gilles Deleuze dan Felix Guattary dalam menanggapi Oedipus Kompleks Freud?

1.3 Tujuan Penulisan.

Tulisan ini memiliki beberapa tujuan berikut :

1. Untuk mendalami kritikan Gilles Deleuze dan Felix Guattary atas Oedipus Kompleks Freud.
2. Implikasi kritikan Gilles Deleuze dan Felix Guattary dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Memahami dekonstruksi Deleuze dan Guattari atas pemikiran Kompleks Oedipus Sigmund Freud.
4. Untuk memahami pemikiran baru yang dibangun oleh Deleuze dan Guattari.

1.4 Kegunaan Penulisan.

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan semangat ilmiah para mahasiswa terutama dalam menelaah suatu masalah sesuai dengan ilmu-ilmu yang telah didapat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

1.4.2 Bagi Civitas Fakultas Filsafat

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa yang calon imam maupun yang bukan calon imam untuk terus mencari pengetahuan demi pengembangan ilmu secara integral dalam kehidupan yang konkrit sehingga dapat membentuk citra Fakultas Filsafat Agama yang baik. Kiranya tulisan ini dapat menjadi satu acuan bagi para mahasiswa untuk memahami perkembangan diri mereka.

1.4.3 Bagi Seminari Tinggi Santo Mikhael

Penelitian ini berguna bagi calon imam baik dalam memperluas cakrawala pengetahuannya maupun menerjemahkannya dalam situasi dan kondisi yang dialami. Terutama dalam masa-masa pembinaan, diharapkan agar para calon imam mampu mengenal dan menemukan makna kepribadiannya dalam perkembangan pengetahuan.

1.4.4 Penulis

Penelitian ini memperkaya pengetahuan penulis sendiri tentang perdebatan yang hangat akhir akhir ini tentang perkembangan psikoanalisis Freud dan kecacatannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang mahasiswa yang terpelajar dan sebagai seorang calon imam, penelitian ini membantu penulis dalam memperdalam pengetahuan yang tentunya bermanfaat dalam pewartaan nilai nilai injili di tengah masyarakat nanti.

1.5 Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yakni pada bab pertama pendahuluan penulis berusaha menunjukkan latar belakang penulisan skripsi ini. Bab kedua terdapat

biografi dan perkembangan pemikiran Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Pada bab ketiga dimuat pemikiran Sigmund Freud yang dalam teorinya, Gilles Deleuze dan Felix Guattari Membangun keritikannya. Selanjutnya pada bab keempat yakni Dekonstruksi Kompleks Oedipus Menurut Gilles Deleuze dan Felix Guattari, penulis memaparkan pemikiran Gilles Deleuze dan Felix Guattari dan bagaimana pendapat mereka terhadap dekonstruksi Kompleks Oedipus. Selanjutnya pada bab kelima penutup terdapat kesimpulan, catatan kritis dan saran.